



EKSPLORASI MOTIF ANYAMAN BAMBU MENARA KUDUS MELALUI STUDI KOLABORATIF

Imaniar Purbasari^a, Jayanti Putri Purwaningrum^b, Muhammad Sholikhah^c, Nur Fajried^d

Imaniar.purbasari@umk.ac.id, jayanti.putri@umk.ac.id, sholikhah@gmail.com, nur.fajrie@umk.ac.id

^aPGSD Universitas Muria Kudus, Indonesia.

^bPendidikan Matematika Universitas Muria Kudus, Indonesia.

^cUniversitas STEKOM, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 21th October 2021

Revised: 14th March 2022

Accepted: 28th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This study aims to identify the motif in woven bamboo products, construct community creative ideas to find the identity of motifs in woven bamboo crafts, and communicate the findings of motifs to users of woven bamboo products. Method of this research used participatory action research. The subject research are community of woven bamboo craftsmen in the Jepang Regency of Mejobo District, Kudus. The research stages were carried out by identifying woven bamboo motifs, negotiating the search for woven bamboo motifs, finding the format and implementation of woven bamboo motifs. The relationship between researchers and the community is reciprocal to conduct systematic investigations of each other and produce products with the identity of the Kudus city. The results of this research showed that the characteristics of the bamboo woven using basic weaving and braiding techniques, densely spaced strands and tight strand widths, as well as the natural color of bamboo. Exploration of woven bamboo motifs is carried out by craftsmen and researchers to determine the woven pattern and design of the motif in the form of Menara Kudus to provide product identity.

KEYWORDS

wooven, bamboo, collaborative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif anyaman bambu yang ada dalam produk-produk anyaman bambu, mengkonstruksi ide kreatif masyarakat untuk menemukan identitas motif pada kerajinan anyaman bambu, serta mengkomunikasikan temuan motif pada pengguna produk anyaman bambu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Particpatory Action Research. Subyek penelitian merupakan masyarakat pengrajin anyaman bambu desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kudus. Tahapan peneltian dilakukan dengan identifikasi motif anyaman bambu, menegosiasikan pencarian motif anyaman bambu, menemukan format serta implementasi motif anyaman bamboo. Hubungan antara peneliti dan masyarakat bersifat timbal balik untuk saling melakukan penyelidikan secara sistematis dan menghasilkan produk dengan identitas kota Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anyaman bambu desa Jepang menggunakan teknik anyaman dasar dan anyaman kepang, iratan yang jarak kerapatan dan lebar iratan yang rapat, serta warna alamiah bambu. Eksplorasi motif anyaman bambu dilakukan oleh masyarakat pengrajin dan peneliti untuk menentukan pola anyaman dan desain motif berupa menara Kudus untuk memberikan identitas produk.

KATA KUNCI

anyaman, bambu, kolaboratif

PENDAHULUAN

Produk budaya berupa kerajinan kriya yang dikembangkan masyarakat di kota Kudus, Jawa Tengah seperti bordir, batik, anyaman bambu, gebyok merupakan hasil penciptaan masyarakat yang didasarkan pada kreasi dan identitas suatu kelompok komunitas. Salah satu produk kerajinan kriya yang masih berkembang dengan konsisten adalah produk anyaman bambu. Produk anyaman bambu dikembangkan oleh masyarakat desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Kerajinan anyaman bambu tumbuh sejak adanya upaya masyarakat mengoptimalkan fungsi tanaman bambu sebagai pelengkap perkakas rumah tangga, Perkembangan kerajinan anyaman bambu selain dalam bentuk desain perkakas rumah tangga, berkembang pada desain ornament dan handicraft sesuai dengan perkembangan teknologi dan fungsi produk (Choiron & Amilia, 2015; Yulianto et al., n.d.). Kemampuan mengembangkan desain, adaptasi teknologi dan keberfungsian produk anyaman sangat berkaitan dengan peningkatan kemampuan masyarakat pengrajin anyaman bambu. Hasil kerajinan yang berkualitas akan meningkatkan nilai estetis, ekonomis, dan fungsional dari produk anyaman bambu.

Seiring dengan perkembangan kerajinan anyaman bambu jenis kerajinan yang dikembangkan memiliki karakteristik anyaman dasar dan anyaman keping dinamakan helai bambu yang dianyam memiliki lebar yang sama dan jarak anyaman kerapatannya kerap, produk yang dihasilkan termasuk rapi dan memiliki kekuatan produk yang bertahan lama. Hanya beberapa produk yang menggunakan motif anyaman dengan ukuran helai bambu yang lebar dan jarak helai bambu yang jarang. Selain itu warna anyaman yang menonjolkan warna alamiah dari batang bambu menjadikan nilai estetis dari produk kerajinan yang dihasilkan.

Motif sedemikian bertahan dalam perkembangan kemajuan industri kreatif yang berbasis teknologi masa kini. Meski demikian melihat kondisi pasar pengrajin anyaman bambu yang mulai mengkreasi produk anyaman dengan motif kontemporer modern dengan nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini mendorong masyarakat dan peneliti berkolaborasi mengeksplorasi keunggulan dan identitas produk anyaman bambu. Ide kreatif motif anyaman bambu merupakan jawaban atas sistem sosial, budaya dan ekonomi yang dinamis. Peran masyarakat dalam mengungkap kreativitas dapat dikembangkan melalui eksplorasi nilai sosial masyarakat, kemauan individu dalam menghadapi perubahan, pola komunikasi serta diskusi dalam penentuan hasil kreasi. Pengaruh kemauan eksplorasi ide kreatif dengan melibatkan masyarakat akan memiliki dampak pada proses pembangunan produk lokal melalui sektor ekonomi dan budaya (Dai & Hwang, 2019; Fanthi et al., 2021). Keterbukaan produk kreatif berdampak pula pada nilai sosial dan kesejahteraan atas penemuan kebaruan berbasis eksplorasi komunitas yang membentuk identitas budaya yang dapat diwariskan pada generasi penerus.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi motif anyaman bambu yang telah diimplementasikan dalam berbagai produk anyaman bambu. Mengkonstruksi ide kreatif masyarakat untuk menemukan motif identitas pada kerajinan anyaman bambu, serta mengkomunikasikan temuan motif anyaman bambu pada khalayak luas.

METODE

Metode yang digunakan memfokuskan eksplorasi motif anyaman bambu dengan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatoris (*Participatory Action Research*). Langkah kerja penelitian yang melakukan secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dalam menegosiasikan pencarian motif anyaman bambu, format maupun implementasi motif anyaman bambu. Hubungan antara peneliti dan partisipan yang diteliti bersifat timbal balik dimana saling belajar dan berkembang. Tujuan penelitian akan menghasilkan aksi yang dirumuskan secara bersama-sama oleh peneliti dan partisipan. Jenis penelitian tersebut merupakan riset terapan yang dirancang berkolaboratif. Coghlan, (2007), menyebutkan sebagai penelitian yang merupakan sistem sistematis dalam menggali dan menyelesaikan masalah. Pendekatan pengembangan masyarakat difokuskan pada pembangunan lokal (*Locality Development*) pada komunitas relatif kecil dalam bentuk usaha ekonomi berbasis budaya anyaman bambu dan upaya penemuan motif anyaman bambu yang langsung dirasakan oleh penduduk setempat (Suharto, 2005).

Tahap Pemberdayaan Masyarakat dalam riset ini diawali latar belakang yang diteliti berhubungan masalah-masalah berbasis eksplorasi motif anyaman bambu Kudus. Metode riset tindakan partisipatif merupakan model penyelidikan sistematis dan metodologi penelitian tindakan yang berfokus pada perubahan sosial (Gillis & Jackson, 2002; Reason, P. & Bradbury, 2006).

Proses *Participatory Action Research* (PAR) terdiri partisipasi, riset dan aksi yang memiliki makna bahwa hasil riset dilakukan secara partisipatif antara peneliti dan masyarakat kemudian diimplementasi dalam aksi sebagai dasar langkah yang tepat sasaran. Prinsip-prinsip kerja riset pengembangan masyarakat pengrajin anyaman bambu terurai sebagai berikut; (1) masyarakat sebagai subjek terutama empat orang narasumber pengrajin anyaman bambu, (2) peneliti sebagai fasilitator dan insider, (3) memfokuskan eksplorasi motif anyaman, (4) pemberdayaan masyarakat, (5) konsep triangulasi, (6) optimalisasi hasil dan fleksibiliti partisipasi (Affandi, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Anyaman Bambu

Kerajinan anyaman bambu di kota Kudus ditemukan dan tersentra di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Wilayah desa Jepang merupakan wilayah pertanian. Dahulu wilayah pertanian ini pula menghasilkan jenis tanaman tropis berupa bambu yang tumbuh subur di pekarangan warga. Berlimpahnya tanaman bambu di pekarangan rumah dimanfaatkan oleh warga untuk menghasilkan kriya kerajinan perkakas dari anyaman bambu berupa tumbu. *Tumbu* adalah bakul besar bertutup sebagai tempat penyimpanan besar dan sebagainya. *Tumbu* ini dibuat dari anyaman bambu, dimana *iratan* (helai bambu tipis) dianyam dengan teknik keping ke atas sehingga membentuk bejana kubus besar.

Kemampuan menganyam dengan menyelaraskan helai-helai bambu menjadi lembaran anyaman dikembangkan warga desa Jepang secara otodidak. Terdapat keunikan dari berkembangnya kerajinan anyaman bambu ini. Warga desa Jepang yang

bagian barat secara khusus membuat anyaman bambu dengan bentuk *tambir*. Sedangkan warga desa Jepang yang bagian timur secara khusus memiliki keahlian membuat anyaman bambu bentuk *ekrak*. Masing-masing dukuh yang ada di desa Jepang memiliki keunikan ciri dalam proses pembuatan produk anyaman bamboo (Andrean et al., 2017; Hendriawan & Astuti, 2017).

Budaya menganyam helai-helai bambu ini merupakan wujud penciptaan ide warga desa Jepang terhadap potensi sumber daya alam. Wujud budaya berupa aktivitas sosial ditunjukkan dengan pola interaksi sosial dalam mewujudkan karya, menghargai perbedaan pendapat, dan menunjukkan sikap interaktif komunikatif dalam mengembangkan keterampilan anyaman. Keterampilan yang dimiliki mendapatkan apresiasi masyarakat sehingga menghasilkan karya anyaman yang berkualitas (Fajrie, 2013; Van Peursen, 1991). Karya anyaman bambu yang berkualitas ini yang menjadikan keterampilan menganyam menjadi identitas masyarakat desa Jepang.

Pemanfaatan tanaman bambu di budidayakan secara tidak langsung di pekarangan rumah sebagai alternative konstruksi perkakas rumah tangga. Fungsi dari bagian batang tanaman bambu digunakan untuk bahan baku anyaman bambu (Malik et al., 2020; Wulandari et al., 2016). Sedangkan konstruksi luar dan tali temali dari perkakas rumah tangga dikombinasikan dengan rotan agar anyaman bambu lebih kuat dan memiliki unsur estetis. Warna alami bambu atau pewarna dari pewarna alami dengan warna primer digunakan untuk memberikan corak, gelap terang dan identitas motif.

Masyarakat menemukan tahapan menganyam bambu dengan beberapa tahapan yang cukup rumit. Tahap pemotongan bilah bambu dipotong menggunakan parang (*bendho*) sesuai dengan kebutuhan dan ukuran dari produk anyaman yang dihasilkan, tahapan ini sering disebut dengan tahapan *nggepuk*. Tiap bilah bambu dibersihkan dari serabut-serabut (*dhadhak*) bambu yang menempel, tahapan ini disebut tahapan *nisiki*. Selanjutnya bambu di *irat* (lembaran tipis) menggunakan pisau tajam untuk menghasilkan lembaran bambu. *Iratan* bambu hendaknya di jemur di bawah sinar matahari hingga kadar airnya berkurang dan siap untuk dianyam.

Tahapan menganyam merupakan kegiatan menyusun *pakan* dan *lungsin* menjadi satu rangkaian yang terpola. *Pakan* merupakan *iratan* yang akan dianyam, sedangkan *lungsin* merupakan *iratan* yang disusun pada dasar anyaman. *Iratan* bambu dianyam dengan *pakan* mengisi petak-petak kosong pada *lungsin* sehingga tampak motif anyaman di permukaan (Purbasari & Fajrie, 2020). Motif anyaman yang dihasilkan disesuaikan dengan ukuran, motif anyaman, pilihan warna, jarak *iratan* yang disusun sesuai dengan variasi motif tiap produk yang dihasilkan.

Teknik anyaman yang dapat dilihat dari beberapa bentuk perkakas rumah tangga, yaitu teknik anyaman dasar dan teknik anyaman keping. Teknik anyaman dasar dengan pola anyaman berseling dua antara *pakan* dan *lungsin* sehingga tampak motif sejajar pada permukaan anyaman. Sedangkan teknik anyaman keping juga dapat dilihat pada bentuk perkakas yang menggunakan anyaman silang miring. Susunan bawah dan atas yang disusun miring secara berulang dengan *iratan lungsin* dibiarkan tidak diangkat dan *iratan pakan* diangkat setiap kali dianyam (Choiron & Amilia, 2015; Sugiarto, 2017). Susunan anyaman miring secara berulang akan memperkaya motif anyaman.

Motif anyaman yang dihasilkan warga desa Jepang Kecamatan Mejobo Kudus cenderung menggunakan motif anyaman dengan warna *pakan* dan *lungsin* yang sama atau alami dari warna bambu. Teknik anyaman dasar dimana *pakan* dan *lungsin* dengan warna yang sama disusun bertindih secara teratur maka hasil anyaman akan tampak sejajar dan tegak lurus. Begitu pula dengan teknik anyaman keping dimana ketika *iratan pakan* diangkat untuk mendapatkan pola silang miring akan selaras dengan alur anyaman. Motif anyaman juga didasarkan pada lebar sempitnya ukuran *iratan* yang anyamkan. Ada *iratan* yang dianyam sama lebar yang menghasilkan motif anyaman sejajar. Namun, ada *iratan* yang dianyam dengan lebar yang berbeda sehingga menghasilkan motif anyaman yang variatif. Selain itu motif anyaman yang dibentuk cenderung menggunakan jarak *iratan* yang kerapatannya kerap, dimana produk rumah tangga yang dihasilkan terlihat rapi dan kuat. Hanya beberapa motif anyaman yang menggunakan motif anyaman dengan jarak *iratan* lebar atau jarang terutama pada perakakas rumah tangga seperti *kalo* (saringan air/santan kelapa), jemuran krupuk, kurungan ayam.



Gambar 1. Karakter anyaman bambu Kudus
 (sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Karakteristik anyaman bambu dari desa Jepang kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa produk yang dihasilkan antara lain :

Tabel 1. Karakteristik Produk Anyaman Bambu Kudus

No	Jenis Kreasi Produk	Karakter dan Fungsi Produk Anyaman	Motif Anyaman
1	Caping Kalo	merupakan pelengkap bagian atas kepala dari pakaian adat Kudus untuk wanita dan digunakan untuk aktivitas budaya yang menjadi identitas masyarakat Kudus	Bentuk: lingkaran Warna : warna dasar bambu Ukuran : 60 cm
2	Kipas	Kipas biasanya digunakan oleh pedagang jagung bakar, sate, dan makanan tradisional lain yang dibakar menggunakan arang.	Bentuk : Persegi Warna : warna dasar bambu, merah, hijau Ukuran : 20-30 cm

3	Pikulan	Pikulan yang dikreasikan biasanya digunakan untuk menjual makanan khas Kudus seperti lentog, soto Kudus, pindang kerbau Kudus.	Bentuk : bejana kubus Warna : warna dasar bambu Ukuran : diameter lubang 30 cm
4	Kurungan Ayam	Kurungan ayam dengan motif anyaman jarang ini biasanya digunakan oleh peternak ayam pejantan/ayam jago	Bentuk : kubus atau balok Warna : warna dasar bambu Ukuran : 40 x 70 cm
5	Tempat sampah atau ekrak	Tempat sampah dari anyaman bambu terdiri dari Ekrak untuk mengambil kotoran setelah menyapu halaman Tempat sampah merupakan tempat membuang sampah yang biasa diletakkan diujung halaman rumah warga	Bentuk : bejana lingkaran Warna : warna dasar bambu Ukuran : ekrak 18x18 cm
6	Tampah, tambir	Tambir adalah sejenis nampan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk bulat. Tambir biasanya digunakan untuk alas menjemur bahan makanan seperti jagung, ketela, kerupuk, emping, dan lain sebagainya. Tambir juga bisa digunakan untuk wadah seserahan, seperti buah-buahan, jajanan pasar, dan lain sebagainya. Tampah adalah semacam ayakan atau alat penyaring yang terbuat dari bambu. Fungsi utamanya adalah untuk mengayak beras. Alias memisahkan beras gabah yang bagus dengan yang kopong (tidak berisi), sebagai alas makanan, atau juga untuk menjemur makanan	Bentuk : lingkaran Warna : warna dasar bambu Ukuran : 20 – 30 cm
7	Gedhek	Dinding atau penyekat ruangan kini jarang yang menggunakan gedhek, namun peminatnya sering menggunakan lembaran gedhek untuk ornament rumah	Bentuk : bentangan persegi atau persegi panjang Warna : warna dasar bambu Ukuran : 7x5 m
8	Dhunak	Dunak dapat difungsikan sebagai wadah beras wadah sayur-mayur, hasil panen dan sebagainya. Dunak memiliki ukuran lebih besar untuk membawa hasil panen atau barang-barang makanan	Bentuk : bejana lingkaran Warna : warna dasar bambu Ukuran : 20 -30 cm

9	Jemuran Krupuk	Jemuran Krupuk adalah semacam lembaran anyaman yang memanfaatkan bagian kulit pada bambu untuk dirangkai dengan bentangan bambu. Fungsi utamanya adalah untuk alat menjemur krupuk di bawah sinar matahari hingga kering dan siap digoreng. Kekuatan anyaman jemuran krupuk bisa mencapai 1 tahun.	Bentuk : bentangan persegi panjang Warna : warna dasar bambu Ukuran : 4 x 1,4 m
10	Kalo	Kalo adalah bentuk anyaman bambu setengah lingkaran dengan celah yang difungsikan untuk menyaring air. Ukuran kecil disebut <i>kalo</i> , sedangkan ukuran besar disebut <i>irig</i> . Fungsi utamanya adalah untuk mencuci sayur, memeras santan kelapa, untuk membersihkan bahan makanan yang akan dimasak.	Bentuk : bejana lingkaran Warna : warna dasar bambu Ukuran : 20 -30 cm
11	Besek	Besek adalah wadah sejenis tumbu/wakul wujudnya kecil serta ada tutupnya. bentuk besek lebih seperti kubus yang memang ada tutupnya. Besek terbuat dari anyaman bambu	Bentuk : bejana persegi Warna : warna dasar bambu Ukuran : 12 cm, 15 cm, 17 cm

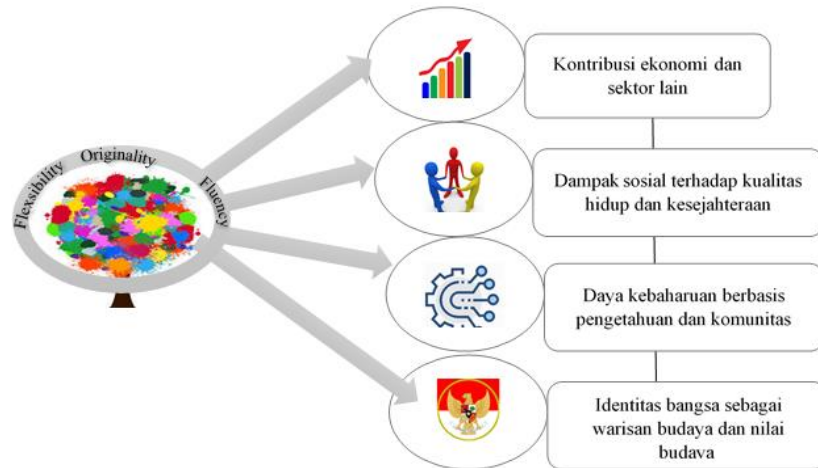
Sumber: identifikasi peneliti

Berdasarkan identifikasi karya anyaman bambu masyarakat desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus merupakan jenis perkakas rumah tangga dan ornament arsitektur rumah tangga. Ukuran dan bentuk perkakas rumah tangga berbahan anyaman bambu teridentifikasi sesuai dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Warna yang digunakan dalam perkakas rumah tangga sebagian besar menggunakan warna dasar bambu. Seiring dengan perkembangan produk anyaman bambu maka diperlukan eksplorasi motif anyaman bambu sebagai identitas lokalitas budaya masyarakat desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Kreativitas Masyarakat dalam Pengembangan Produk Anyaman Bambu

Seiring dengan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat mulai mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara baru untuk menculkan daya saing dan peluang produksi anyaman bambu. Upaya pengembangan produk anyaman bambu melalui berbagai ide kreatif meliputi kreativitas bentuk, warna, motif, maupun ukuran anyaman bambu. Penciptaan ide baru memerlukan kreativitas yang meliputi : (1) *Fluency* (kelancaran) mengenai kapasitas ide seseorang dalam kurun waktu dan situasi yang ada, (2) *Flexibility* (fleksibel) mengenai kemampuan dinamis dalam berpikir, (3) *Originality* (keaslian) dari ide seseorang yang berbeda dengan orang lain (Loudon & Deininger, 2016).

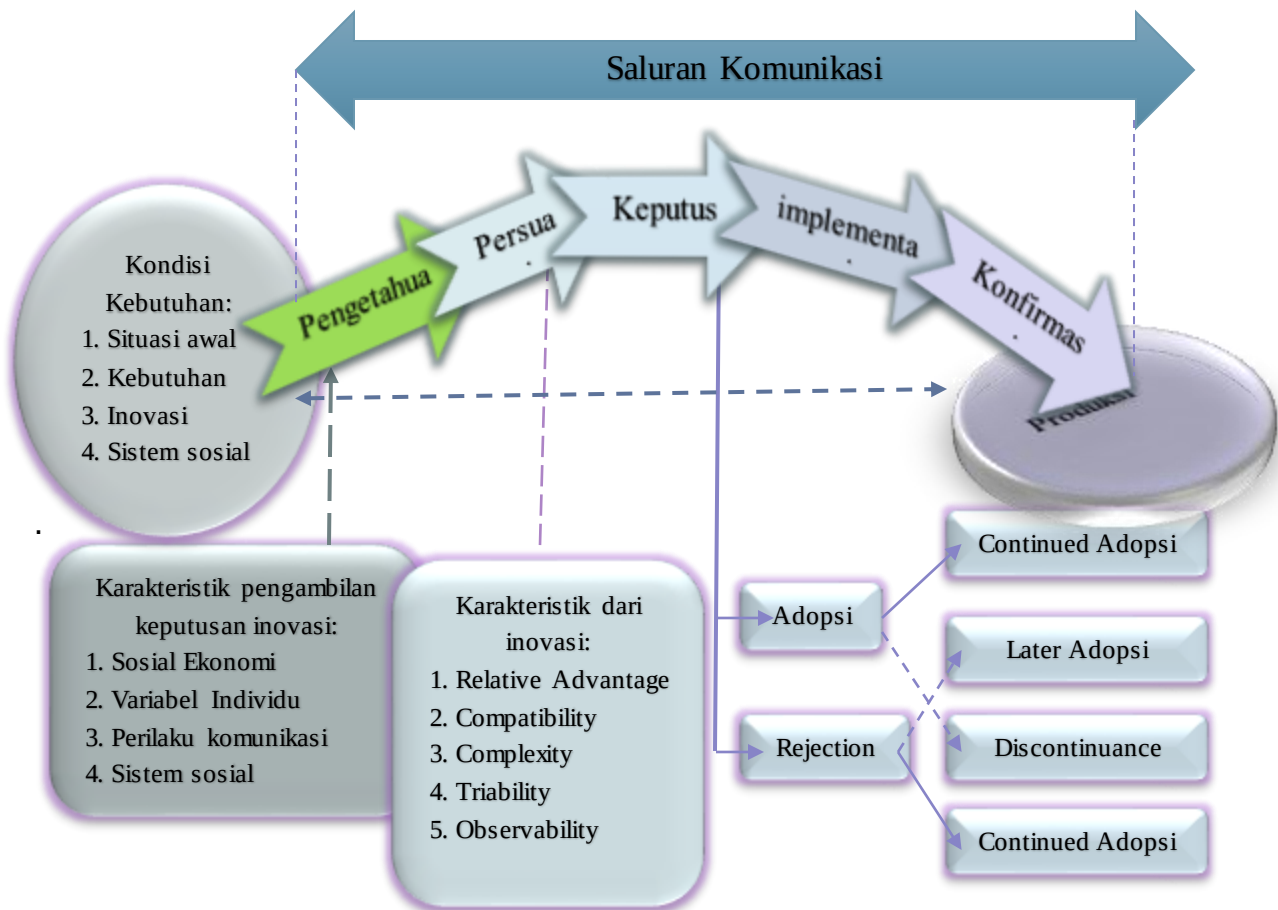
Sedangkan Loudon & Deininger (2016) mendefinisikan pengembangan kreatif seseorang yang memiliki empat strategi melalui (1) *Person*, pribadi individu yang bersifat unik dalam interaksi sosial, (2) *Press*, faktor pendorong berupa motivasi dan bakat seseorang, (3) *Process*, pengembangan individu yang dipengaruhi lingkungan dan waktu, (4) *Product*, kondisi seseorang dalam menciptakan sesuatu. Pengetahuan dalam kreativitas merupakan landasan terpenting dalam mempromosikan kepedulian sosial, keragaman budaya dan pengembangan sumber daya manusia.



Gambar 2. Bagan Daya Kreatif Dalam Pembangunan

Helmsing (2001) menunjuk ide kreatif merupakan subjek yang terpenting dalam penemuan solusi terhadap sistem budaya supaya tetap dan dinamis. Pengaruh kreatif dalam pengembangan ekonomi dan budaya bangsa akan memiliki dampak pada proses pembangunan bangsa dan negara melalui sektor ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Disamping itu berdampak pada nilai-nilai sosial tentang kualitas hidup dan kesejahteraan atas kebaruan berbasis pengetahuan kelompok sehingga terbentuk identitas bangsa sebagai warisan budaya.

Faktor kreatifitas dalam inovasi budaya merupakan modalitas terhadap perkembangan karya masyarakat melalui teknologi dan seni merupakan perubahan lingkungan terhadap temuan-temuan baru. Dalam elemen difusi inovasi Rogers, (1983) mengembangkan tingkat kesesuaian inovasi menjadi lima komponen kesadaran, keinginan, evaluasi, mencoba dan adopsi. Dalam konsep pengembangan motif anyaman bambu dapat dijabarkan secara sistemis melalui bagan difusi inovasi motif sebagai berikut;



Gambar 3. Bagan Model Proses Pengambilan Keputusan Inovasi (Rogers, 1983).

Penggambaran model tersebut mempengaruhi upaya adopsi dari inovasi untuk pengambilan keputusan inovasi motif anyaman bambu. Unsur-unsur tersebut menggunakan kesadaran individu berupa pengetahuan, pembentukan sikap melalui persuasi, aktivitas memilih dalam bentuk keputusan, reaksi individu yang diimplementasikan, dan penguatan keputusan dalam konfirmasi. Variabel-variabel yang terdapat difusi inovasi dalam industri kreatif meliputi (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), (5) peran agen perubah (*change agents*). Berbagai karakteristik inovasi (kelebihan, keserasian, kerumitan, dapat di uji coba dan dapat diamati), hal ini sangat menentukan tingkat suatu adopsi. Pemberian nilai difusi sebagai fungsi produk budaya dalam tahapan proses perubahan teknik dimengerti sebagai upaya mempertegas identitas lokalitas. Penambahan proses difusi inovasi merupakan proses psikologi personal dalam tahap awal dalam mempelajari inovasi menuju adopsi final produk (Tanakinjal et al., 2011).

Praktik kolaboratif masyarakat dalam pola kreasi anyaman bambu dilakukan dalam tahapan sebagai berikut : (1) menemukan inovasi dalam lokalitas masyarakat Kudus oleh masyarakat desa Jepang terutama empat orang narasumber pengrajin anyaman bambu untuk menghasilkan bentuk dan motif anyaman bambu, (2) alternative motif yang dapat dikembangkan mengadopsi bentuk menara Kudus, untuk mengimplementasikan motif dalam bentuk anyaman maka dilakukan uji coba untuk

menghasilkan rumus pakan dan lungsin yang digunakan, (3) proses penerimaan terhadap motif baru dilakukan secara interaktif dengan tiap-tiap pengrajin anyaman bambu, (4) sikap interaktif antar pengrajin menunjukkan sistem sosial mampu menerima ide baru untuk diterapkan dalam inovasi karakteristik anyaman bambu Kudus, (5) Peran agen perubahan dalam proses kreasi ini menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap kemajuan dan tuntutan ekonomi kreatif.

Studi Kolaboratif terhadap Pengembangan Kreativitas Desain Anyaman Bambu Motif Menara Kudus

Motif anyaman bambu yang dikreasi antara pengrajin dan peneliti adalah adopsi motif menara Kudus untuk memperkuat identitas produk anyaman bambu. Dalam proses eksplorasi alternative motif anyaman mempertimbangkan beberapa unsur yaitu dapat diaplikasikan pada produk anyaman, rumus pakan dan lungsin yang mudah diadopsi oleh masyarakat sekitar dan menjadi penciri dari produk anyaman bambu yang tidak dimiliki daerah lain.

Motif anyaman bambu menara Kudus dapat diaplikasikan pada produk dengan bentuk lingkaran seperti tampah dengan ukuran 20 – 30 cm. Tampah dengan anyaman dasar dapat diinovasi dengan motif anyaman bambu di bagian pusat anyaman. Selain itu, motif anyaman menara Kudus dapat diaplikasikan pada gedhek atau pembatas dinding yang berbentuk bentangan persegi atau persegi panjang dengan ukuran 7x5 m dimana motif ditempatkan di beberapa bagian anyaman. Untuk mengimplementasikan motif menara Kudus dalam bentuk anyaman maka dilakukan uji coba oleh pengrajin untuk menghasilkan rumus pakan dan lungsin yang digunakan.

Tabel 2. Rumus motif anyaman menara dapat ditentukan sebagai berikut

Pakan	Nomor-nomor iratan lungsin yang tampak di permukaan anyaman						
M			3		5		
L				4			
K							
J			3		5		
I				4			
H			3		5		
G				4			
F			3		5		
E				4			
D			3		5		
C		2		4		6	
B	1		3		5		7
A		2		4		6	
Lungsin	1	2	3	4	5	6	7



Gambar 4. Motif anyaman bambu Menara Kudus
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Motif anyaman yang dihasilkan masih disesuaikan dengan pilihan warna dasar bambu, ukuran produk, jarak *iratan* yang dijalin dan jenis bahan anyaman sesuai produk untuk menghasilkan variasi motif yang teraplikasi pada tiap sudut produk anyaman bambu. Hasil kreasi motif anyaman bambu didesiminasikan pada warga pengrajin anyaman bambu desa Jepang untuk mengembangkan produk anyaman sesuai tuntutan ekonomi kreatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjawab bahwa budaya anyaman bambu melalui studi kolaboratif antara warga masyarakat desa Jepang Kecamatan Mejobo Kudus dan peneliti. Sitem sosial menunjukkan adanya penerimaan terhadap ide baru dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Ide kreatif terhadap pengembangan ekonomi dan budaya bangsa membawa dampak pada nilai-nilai sosial masyarakat atas keterbaharuan dan kemajuan berbasis pengetahuan suatu kelompok. Kemajuan yang seharusnya semakin menguatkan identitas masyarakat agar menjadi warisan budaya yang selalu berubah secara dinamis.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, A. (2013). *Modul participatory action research (PAR)*. LPM IAIN Sunan Ampel.
- Andrean, R. A., Sucipta, I. N., & Kencana, P. K. D. (2017). Desain kemasan dari anyaman bambu dan pengaruh terhadap bobot, tekstur, dan warna jaje gambir. *Jurnal BETA (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*, 5(171–180).
- Choiron, M., & Amilia, W. (2015). Analisis nilai tambah produk anyaman bambu kelompok usaha kerajinan di Dusun Calok Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Agroindustri Dan Lokakarya Nasional FKPT-TPI*, 253–257.
- Coghlan, D. (2007). Participatory action research in health care. *JAN: Leading Global Nursing Research*, 60(1), 110. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04413.x>
- Dai, Y., & Hwang, S. H. (2019). Technique, creativity, and sustainability of bamboo craft courses: Teaching educational practices for sustainable development. *Sustainability*, 11(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su11092487>
- Fajrie, N. (2013). Media pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa.

Publikasi Ilmiah UMS, 218–233.

- Fanthi, R., Sari Fajarwati, A. A., & Chadijah, S. (2021). E-waste for interior accessories: An exploration of material recycling. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 794(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012070>
- Gillis, A., & Jackson, W. (2002). *Research methods for nurses: Methods and interpretation*. F.A. Davis Company.
- Helmsing. (2001). Local economic development: New generations of actors, policies and instruments. *Public Administration and Development: The International Journal of Management Research and Practice*, 59–78.
- Hendriawan, N., & Astuti, Y. S. (2017). Proses enkulturasi sebagai pendidikan ke cakapan hidup (Life Skill Education) pada masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 3(1), 167–172.
- Loudon, G. H., & Deininger, G. M. (2016). The physiological response during divergent thinking. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002205742209502310>
- Malik, K., Fernando, F., & Amalia, S. (2020). *Pengembangan desain produk berbahan bambu dengan menggunakan strategi desain di Nagari Kumanis Sijunjung (Studi Kasus; UKM Kerajinan Bambu di Nagari Kumanis, Kabupaten Sijunjung)*. 5(1), 39–47.
- Purbasari, I., & Fajrie, N. (2020). Karakter sosial dalam pola pendidikan masyarakat pengrajin anyaman bambu Desa Jepang Kudus. *Prosiding SEMNAS Pendidikan Bela Negara 2020*.
- Reason, P. & Bradbury, H. (2006). *A handbook of action research*. Sage Publications.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (1983). Diffusion of Innovation. In *An integrated approach to communication theory and research* (5th Editio). Routledge.
- Sugiarto, E. (2017). *Seminar nasional hasil penelitian (snhp)-vii lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas pgri semarang semarang, 26 oktober 2017*. 2005, 555–560.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT Refika Aditama.
- Tanakinjal, G. H., Deans, K. R., & Gray, B. J. (2011). Intention to adopt mobile marketing: An exploratory study in Labuan, Malaysia. *Asian Journal of Business Research*, 1(1). <https://doi.org/10.14707/ajbr.110005>
- Van Peursen, C. A. (1991). A Culture for the open system. *Chinese Studies in Philosophy*, 22(3), 45–54. <https://doi.org/10.2753/CSP1097-1467220345>
- Wulandari, N. T., Darwanto, D. H., & Irham, I. (2016). Analisis Nilai Tambah Dan Kontribusi Industri Kerajinan Bambu Pada Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Sleman. *Agro Ekonomi*, 26(2), 192. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17271>
- Yulianto, N., Pd, S., & Ds, M. (n.d.). *Model Pengembangan Desain Berbasis Partisipasi Pengrajin Untuk Meningkatkan Diversifikasi Produk Kriya Anyaman Bambu di Ringinagung Magetan*.